

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan seseorang. Dengan pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, pemahaman yang luas dan banyak manfaat lainnya. Melalui pendidikan, baik bersifat formal maupun informal manusia dapat mengalami perubahan pada dirinya, baik itu perihal pengetahuan maupun kelakuan (Rista & Ariyanto, 2018, hal. 139). Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan, UUD 1945 Pasal 31(1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan adalah hak yang mendasar bagi setiap warga negara. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan tanpa adanya perbedaan apapun, termasuk bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Pendidikan hendaknya tidak mengutamakan anak-anak yang mempunyai kemampuan lebih dan mereka yang terlahir dari kalangan atas saja, namun harus mengutamakan juga terhadap mereka yang terlahir berbeda dan terbelakang. Negara memiliki kewajiban dalam memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap warganya dalam memperoleh pendidikan (Sa'idah, 2015, hal. 1). Pelaksanaan pendidikan pun hendaknya tidak mendiskriminasi siapapun. Semua siswa harus dipandang sama tanpa terkecuali anak dengan kebutuhan khusus, karena mereka pun memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam mendapatkan pendidikan.

Hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak bagi anak dengan kebutuhan khusus tertera dalam Permendiknas Republik Indonesia No. 70 tahun 2009. Mengingat bahwa pendidikan merupakan hak bagi semua manusia, maka adanya pendidikan inklusi merupakan upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan di Indonesia.

Menurut Wathoni dikutip dalam Bahri (2022, hal. 95) inklusi merupakan suatu proses dalam menjawab dan merespon keberagaman diantara manusia dengan meningkatkan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran, budaya, dan masyarakat serta membatasi eksklusi dari dalam maupun dari kegiatan pendidikan. Pendidikan inklusi menyertakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya secara bersama pada suatu sekolah regular, agar anak berkebutuhan khusus tidak dipisahkan dengan lingkungan kesehariannya (Saefudin & Qomarudin, 2021, hal. 124).

Lebih lanjut menurut Direktorat Pembinaan SLB dikutip dalam Khasanah (2021, hal. 3) pendidikan inklusi merupakan proses pelayanan pendidikan dengan memberi kesempatan terhadap semua anak untuk belajar di sekolah umum secara bersama-sama serta memperhatikan akan keragaman dan kebutuhan individu, agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Dari beberapa penjelasan mengenai pendidikan inklusi, dapat disimpulkan bahwasanya adanya pendidikan inklusi merupakan suatu kesempatan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa dipisahkan dari lingkungan kesehariannya.

Lebih lanjut istilah pendidikan inklusi pun diatur dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 bahwasanya pemerintah kabupaten/kota menetapkan paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar dan 1 (satu) sekolah menengah pertama di setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang wajib menerima peserta didik. Dengan adanya pendidikan inklusi, diharapkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan (Husna, 2018, hal. 1). Demi keberlangsungan pendidikan inklusi ini, pemerintah pun akan terus menjamin pelaksanaan pendidikan inklusi di setiap masing-masing daerah di Indonesia.

Dalam pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan manajemen pun hampir sama dengan manajemen pendidikan formal pada umumnya, yaitu membutuhkan guru, kurikulum, dan fasilitas khusus untuk melaksanakan pembelajaran. Oleh karenanya, dalam mencapai hal tersebut perlu

perhatian, pemikiran, dan fasilitas yang memadai baik dari kepala sekolah maupun pemerintah (Arsy S, 2018, hal. 2).

Pelaksanaan pendidikan tentulah tidak terlepas dari suatu acuan pembelajaran yaitu kurikulum. Suatu lembaga pendidikan tidak akan berjalan secara baik apabila kurikulum yang digunakan tidak baik pula (Listivani, 2013, hal. 5). Kurikulum merupakan hal penting dalam pendidikan, kurikulum berguna dalam mewujudkan suatu arah serta tujuan dalam pendidikan. Pada dasarnya, pengembangan kurikulum di setiap lembaga merupakan hak lembaga pendidikan itu sendiri. Pemerintah memberikan garis besar tujuan pendidikan yang ingin dicapai satuan lembaga pendidikan berbentuk rumusan kompetensi yang harus tercapai di akhir proses pembelajaran atau ketika peserta didik menyelesaikan pendidikannya di lembaga tersebut (Sholikhatuzzuro, 2019, hal. 3).

Kurikulum yang digunakan pada seluruh lembaga pendidikan sejatinya sama, yaitu kurikulum 2013. Namun, tentunya terdapat perbedaan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum di sekolah regular dengan di sekolah inklusi, seperti contohnya yaitu kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran di sekolah inklusi menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswanya. Kemampuan siswa dengan kebutuhan khusus pun tentulah berbeda dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa normal. Maka dari itu, kurikulum pendidikan inklusi haruslah sesuai dengan kemampuan setiap siswanya.

Pelaksanaan kurikulum tentu tidak terlepas dari suatu proses pembelajaran di dalamnya. Setiap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas pasti berangkat dari landasan pembelajaran yang tertera dalam kurikulum. Kurikulum merupakan landasan dalam memberi arah serta tujuan pendidikan, sedangkan pembelajaran ialah suatu proses belajar dan mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa (Syam, 2017, hal. 34). Di dalam kelas inklusi terdapat siswa yang memiliki kebutuhan khusus, oleh karenanya pelaksanaan pembelajaran di kelas regular akan berbeda dengan di kelas inklusi. Ini berarti bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi, guru diharuskan untuk dapat menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang beragam (Anabanu, 2021, hal. 359).

Diantara mata pelajaran yang diikuti oleh peserta didik disetiap jenjangnya adalah matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib pada jenjang

pendidikan di Indonesia dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, materi dan bahan ajarnya disesuaikan dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik (Subhi, Nursupriana, & Izzati, 2020, hal. 2). Menurut Silaen (2022, hal. 15) matematika adalah pelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengukur, berhitung, dan mengembangkan persoalan rumus dalam kehidupan kesehariannya.

Sebagian siswa memandang bahwa matematika merupakan pelajaran yang menyulitkan, abstrak, serta terkesan menegangkan (Kartika, 2019, hal. 86). Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami suatu materi dibandingkan dengan anak lainnya, termasuk materi matematika (Sakiinatullaila, Dewi, Priyanto, Fajar, & Ibrahim, 2020, hal. 153). Maka dari itu, dalam melaksanakan pembelajaran matematika, seorang guru perlu mengetahui proses berfikir peserta didiknya agar memiliki gambaran dan metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran matematika di kelas inklusi (Suryadinata & Farida, 2016, hal. 95).

Kemudian, menurut Kusumawati (2020, hal. 103) mengemukakan bahwa kenyataan lain di lapangan kompetensi dasar untuk pelajaran matematika di sekolah inklusi disesuaikan dengan kurikulum 2013, padahal tidak semua anak dengan kebutuhan khusus mampu untuk menyelesaikan kompetensi yang terdapat di kurikulum 2013 tersebut.

Diantara sekolah jenjang pertama yang menerapkan pendidikan inklusi adalah SMP Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon. SMP Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Sada Ibu Kota Cirebon, dengan beralamat di Jl. Rajawali Barat III No. 1, Kecapi, Kec. Harjamukti, Kota Cirebon. SMP Inklusi Sada Ibu memiliki fenomena yang unik dengan sekolah inklusi lainnya, yaitu memiliki siswa berkebutuhan khusus lebih banyak dibandingkan siswa normal. Dengan adanya fenomena ini, maka perlu adanya perhatian yang lebih kepada siswa dengan kebutuhan khusus yang ada.

Keberadaan manajemen kurikulum dan pembelajaran di SMP Inklusi sangatlah penting, hal tersebut bertujuan agar dapat mewujudkan sekolah inklusi yang optimal. Hal ini menjadi perhatian bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap kurikulum dan pembelajaran

matematika yang digunakan di SMP Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon. Atas dasar hal tersebut, peneliti mengambil judul penelitian **“Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Matematika di SMP Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon”**.

1.2. Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan perihal penerapan manajemen kurikulum dan pembelajaran matematika di SMP Inklusi Sada Ibu. Masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut :

1. Kompetensi pada kurikulum 2013 belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh siswa yang memiliki kebutuhan khusus.
2. Materi pembelajaran matematika yang dianggap terlalu sulit, terlebih untuk para siswa yang memiliki kebutuhan khusus.
3. Pembelajaran matematika yang dinilai menyulitkan, sehingga guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam dan kreatif.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar masalah penelitian dapat fokus dan tidak terlalu melebar, berdasarkan identifikasi masalah di atas, dilakukan pembatasan masalah. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum 2013 dan pembelajaran matematika pada materi selisih bilangan di SMP Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon.

1.2.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana manajemen kurikulum di SMP Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon ?
- 2) Bagaimana manajemen pembelajaran matematika di SMP Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana manajemen kurikulum di SMP Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon.

- 2) Untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran matematika di SMP Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyumbangkan pemikiran ilmu pengetahuan mengenai manajemen kurikulum dan pembelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- 1) Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan untuk penelitian-penelitian ke depannya, khususnya mengenai manajemen kurikulum dan pembelajaran matematika pada sekolah inklusi.

- 2) Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan serta pelayanan perihal pendidikan inklusi.

- 3) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran matematika pada sekolah inklusi, kemudian diharapkan dapat pula memberikan layanan pendidikan inklusi yang lebih optimal.